

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Hutan

Edisi : 31 Januari 2012
Halaman : 21

KONSERVASI ALAM

5.000 Hektar Hutan Nusakambangan Rusak

CILACAP, KOMPAS - Sekitar 5.000 hektar atau hampir separuh bentang alam hutan tropis di Pulau Nusakambangan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, kini rusak parah. Selain menjadi gundul, sebagian telah beralih fungsi menjadi ladang dan kebun albasia. Hal ini dipicu masih maraknya perambahan hutan dan pembalakan liar dari warga yang tinggal di pulau tersebut.

Data Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jateng menyebutkan, dari total luas hutan Nusakambangan barat dan timur sekitar 12.106 hektar (ha), sekitar 5.000 ha di antaranya rusak. Kerusakan terbentang dari kawasan hutan dan mangrove di samping Lembaga Pemasarakatan (LP) Batu hingga ke ujung barat Nusakambangan.

Petugas BKSDA Jateng Seksi Konservasi Wilayah II Pemalang-Cilacap, Dedy Supriyanto, Senin (30/1), mengatakan, selain pembalakan liar, banyak kawasan hutan di Nusakambangan sudah beralih fungsi menjadi ladang yang ditanami pohon albasia, perkebunan, dan persawahan.

"Perusakan hutan kebanyakan dilakukan oleh warga yang tinggal di seberang Nusakambangan bagian barat. Selama 2011, kami menangkap 10 pembalak liar di kawasan tersebut," ujarnya.

Pembalak liar itu, dengan kapal kecil, mengangkut kayu yang sudah dipotong di lokasi penebangan. Kondisi itu juga dipicu oleh keterbatasan ekonomi dari warga di Ciamis, Jawa Barat, dan Cilacap sehingga merambah hutan dan menebangi pohon, lalu dijadikan ladang dan sawah.

Kerusakan hutan di Nusakambangan makin parah setelah tahun 2000, di bagian barat dibuka proyek perkebunan pisang cavendhis. Saat itu, perusahaan yang mendapat proyek melakukan penebangan untuk membuka lahan seluas 200 ha.

Namun, proyek kemudian macet. Pekerja yang didatangkan dari luar Nusakambangan lantas mengubah lahan itu menjadi areal persawahan dan tambak ikan.

Dari hutan seluas 12.000 ha, sekitar 1.401,5 ha merupakan kawasan cagar alam di bawah BKSDA Jateng, 1.000 ha kawasan tambang PT Holcim Indonesia, dan sisanya merupakan kewenangan Kemhuk dan HAM.

Deni Nuryandain dari Humas PT Holcim Indonesia Tbk menjelaskan, pihaknya telah menanam 22,7 ha hutan bekas areal tambang dengan vegetasi khas Nusakambangan, seperti bayur, sinduk, kedayu, laratan, plalar, dan trembesi. "Dari 1.000 ha konsesi lahan tambang, hanya sekitar 40 persen mengandung kapur. Sejauh ini, kami hanya memanfaatkan sekitar 0,5 persen dari luasan konsesi," ujarnya. (GRE)